



Keterbacaan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik Berbasis Tradisi Hutan

Lexminander Budi Kurniawan A. Doda^{1*}, Sabarani²

¹SMA Negeri 1 Singkep, Kepulauan Riau, Indonesia

²SMK Negeri 1 Lingga, Kepulauan Riau, Indonesia

*E-mail: lexminanderbkad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) hasil uji keterbacaan cerita rakyat ‘Bakat dan Perepat’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan formula KIFMAR; 2) hasil uji keterbacaan cerita rakyat ‘Manggis’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan formula KIFMAR. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Oleh karena itu, teknik dokumentasi yakni sumber tertulis cerita rakyat yang berjudul ‘Bakat dan Perepat’ yang termuat dalam buku ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ digunakan dalam penelitian ini. Instrumen kedua adalah pedoman observasi yang berisi indikator terkait dengan pengumpulan dan analisis keterbacaan cerita ‘Bakat dan Perepat’. Instrumen lainnya adalah daftar cek-ricek guna triangulasi waktu untuk setiap data yang dikumpulkan dan yang dianalisis. Analisis keterbacaan teks cerita rakyat menggunakan formula KIFMAR. Hasil penelitian: 1) hasil uji keterbacaan cerita rakyat ‘Bakat dan Perepat’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan formula KIFMAR benilai 4,79; 2) hasil uji keterbacaan cerita rakyat ‘Manggis’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan formula KIFMAR menghasilkan indeks bermilai 3,76 yang bermakna teks mudah dibaca oleh siswa SMA sehingga untuk pembaca yang berada di jenjang pendidikan lebih tinggi lebih mudah lagi membaca teks berkenaan.

Kata Kunci: keterbacaan, cerita rakyat, Patahnya Gunung Daik, tradisi hutan

The Readability of the Folklore of the Broken Mountain Daik Based on Forest Traditions

ABSTRACT

This research aims to describe: 1) the results of the readability test of the folk tale 'Bakat dan Perepat' in 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Islands Folk Tales' using the KIFMAR formula; 2) the results of the readability test of the folk tale 'Manggis' in 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Islands Folk Tales' using the KIFMAR formula. This research uses library methods. Therefore, a documentation technique, namely a written source of folklore entitled 'Takat and Perepat' which is contained in the book 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Folklore from the Riau Islands' was used in this research. The second instrument is an observation guide which contains indicators related to the collection and analysis of the readability of the story 'Talent and Perepat'. Another instrument is a checklist to triangulate the time for each data collected and analyzed. Analysis of the readability of folklore texts using the KIFMAR formula. Research results: 1) the results of the readability test of the folk tale 'Bakau and Perepat' in 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Islands Folk Tales' using the KIFMAR formula with a value of 4.79; 2) the readability test results of the folk tale 'Manggis' in 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Islands Folk Tales' using the KIFMAR formula produced an index value of 3.76 which means the text is easy to read by high school students so that readers at a higher level of education are more it's easier to read the relevant text.

Keywords: readability, folklore, broken Mount Daik, forest traditions

Submitted
20/03/2024

Accepted
26/03/2024

Published
29/03/2024

Citation	Sabarullah, I., Doda, L. K. D., & Sabarani. (2024). Keterbacaan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik Berbasis Tradisi Hutan. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra</i> , Volume 3, Nomor 2, Maret 2024, 167-178. DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.572
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Cerita rakyat relatif banyak sudah dipublikasikan dalam bentuk naratif secara tertulis. Khusus untuk wilayah budaya Kepulauan Riau, sudah dapat dibaca beberapa buku dengan setting tempat Batam dan Kabupaten Lingga. Pertama, buku Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Buku ini berisi 19 cerita rakyat antara lain Bakau dan Perepat, Manggis, Datuk Kaya Montel, Badang Perkasa, Ikan Duyung, dan Bawang Putih Bawang Merah (Razak, 2010:1-112). Kedua, buku Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga. Buku ini berisi 10 cerita antara lain Sengkang Kera, Ngidam Daging Pelanduk, Tupai dan Buaya (Razak, 2011:1-114). Ketiga, Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga (Razak, 2012:1-112). Penyebaran cerita rakyat perlu dilakukan. Dananjaya (2002:9) menyebutkan upaya penyebaran cerita rakyat bermakna memperkuat posisi budaya suatu komunitas.

Artikel ini berisi kajian kebahasaan terhadap teks naratif tentang cerita rakyat. Kajian kebahasaan itu adalah keterbacaan. Dengan kata lain, kajian keterbacaan berisi ulasan mudah-tidaknya sebuah teks naratif dipahami oleh pembaca. Kajian keterbacaan menggunakan pendekatan modifikasi indeks Fog. Kajian keterbacaan terbatas kepada 2 judul cerita rakyat yang termuat dalam buku kumpulan cerita. Judul cerita rakyat yang dimaksud adalah ‘Bakau dan Perepat’ dan ‘Manggis’ yang termuat dalam Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Dua judul ini berkaitan dengan tradisi hutan. Oleh karena itu, artikel ini diberi judul Keterbacaan Cerita Rakyat Berbasis Tradisi Hutan dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’.

Artikel ini berisi 2 rumusan masalah. Pertama, bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau menggunakan modifikasi indeks Fog? Kedua, bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat ‘Manggis’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita

Rakyat Kepulauan Riau menggunakan modifikasi indeks Fog?

Pertama, untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau menggunakan modifikasi indeks Fog. Kedua, untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita rakyat ‘Manggis’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau menggunakan modifikasi indeks Fog. Itulah 2 tujuan penelitian yang termuat dalam artikel ini.

Inilah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini. Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat cerita rakyat. Kedua, sebagai bahan kajian bagi peminat keterbacaan teks naratif. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang untuk aspek keterbacaan teks naratif topik cerita rakyat.

Keterbacaan teks naratif merupakan perihal mudah-tidaknya suatu teks dipahami oleh pembaca terutama kalangan siswa. Kajian keterbacaan dalam artikel ini menggunakan modifikasi indeks Fog. Pendekatan dalam kajian berfokus kepada jumlah paragraf dalam keseluruhan teks yang dikaitkan dengan jumlah kata per paragraf. Asumsi pendekatan ini adalah setiap kalimat dalam teks bermuatan objektif.

Penelitian relevan dapat dijumpai di beberapa artikel dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik Kloz bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 109–116.
- 2) Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 183-192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>



- 3) Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor ‘Tangga Sakti’ menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>
- 4) Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 101–108.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Melalui metode ini setiap data dikumpulkan berdasarkan data sekunder yakni data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Metode penelitian perpustakaan diperkenankan dilakukan dalam kancah penelitian ilmiah. Hal ini disebabkan data pada karakteristik tertentu memang tidak mungkin dapat dikumpulkan secara primer (Sugiyono, 2012:41; Bandur, 2014:47; Creswell, 2014:73; Pringga & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2023:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496).

Teknik domunetasi dijadikan dasarkan untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksudkan adalah cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ dan ‘Manggis’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Melalui instrumen pedoman observasi, data naratif ini dikumpulkan dari sumbernya yakni buku cerita sebagaimana disebutkan di atas.

Analisis keterbacaan dilakukan untuk semua paragraf per cerita rakyat. Hal ini dilakukan karena cerita rakyat relatif pendek.

Data keterbacaan cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ dan ‘Manggis’ dianalisis melalui analisis menggunakan Keterbacaan Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak (KIFMAR) melalui formula: $KIFMAR = 0.35(k/K) + 1.2(KK/k)$. Nilai 0.35 adalah nilai konstanta yakni konversi nilai 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk

menyampaikan maksud yang sama). Notasi $k =$ jumlah kata. Notasi $K =$ jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan nilai konstanta yakni konversi nilai 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK merupakan rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks (Razak, 2018:131).

Analisis data keterbacaan berdasarkan formula di atas menggunakan 5 prosedur. Pertama, menghitung jumlah kata yakni untuk notasi k per paragraf. Kedua, menghitung jumlah kalimat dalam atuan paragraf yakni notasi K . Ketiga, memasukkan hasil hitungan di atas ke dalam tabel bantuan dari excel 7 kolom; nomor urut, paragraf, unsur k , unsur K , konstanta 3,5 dan konstanta 1,2 serta kolom KIFMAR. Keempat, melakukan penghitungan di sel excel untuk setiap paragraf teks cerita rakyat di kolom-7. Kelima, menetapkan kriteria keterbacaan.

Pertama, teks mudah dibaca untuk siswa SD/ MI jika nilai 4,00 - 7,00. Kedua, teks mudah dibaca untuk siswa SLTP jika nilai 7,00-10,00. Ketiga, teks mudah dibaca untuk siswa SLTA jika nilai 10,00-13,00. Keempat, teks mudah dibaca oleh mahasiswa, jika nilai 13,00+. Itulah kriteria nilai KIFMAR (Razak, 2018:131).

TEMUAN

Setiap penghitungan keterbacaan didahului oleh deskripsi cerita rakyat berkenaan. Kebijakan ini ditempuh untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel terhadap cerita rakyat itu sendiri.

1. Keterbacaan ‘Bakau dan Perepat’

1.1 Deskripsi Cerita Rakyat ‘Bakau dan Perepat’

Ketika itu Pulau Lingga belum lagi dihuni oleh manusia. Pulau itu hanyalah dipenuhi oleh hijau dan rindangnya flora yang banyak mendatangkan manfaat bagi fauna yang menghuninya. Sejalan dengan topografinya, ada flora yang tumbuh di kawasan berlumpur dan berawa di sekitar pantai. Flora ini hidup melalui zat yang bersumber dari air asin. Pada saat air laut pasang, terkadang sebagian besar atau seluruh bagian flora itu tenggelam. Akan tetapi, bila air laut

berada pada ketinggian normal, apalagi surut, terlihatnya dengan jelas bahwa lahan yang ditumbuhi flora itu dipenuhi dengan lumpur. Jenis flora yang tumbuh di kawasan tersebut saat itu adalah perepat, nyirih, berembang, dan apiapi.

Ada pula flora yang dapat tumbuh di kawasan air tawar. Mereka ini tumbuh di kawasan dataran, puncak-puncak bukit, di lembah dan lereng bukit, dan di rawa-rawa. Jenis mereka ini sangat banyak dan beragam. Mereka itu umpamanya: balau, medang, meranti, dedaru, kempas, gaharu, punak, kandis, bakau, mentangor, dan resak.

Adalah flora medang dan dedaru yang hidup di Pulau Lingga. Medang adalah pemimpin flora untuk jenis jantan sedangkan dedaru merupakan pemimpin untuk jenis betina. Dengan kata lain, medang adalah raja kayu sedangkan dedaru adalah ratu kayu.

Sebagai flora, ketika itu mereka dapat berjalan seperti manusia. Suatu hari, raja dan ratu flora mengundang pohon-pohon lain untuk mengikuti rapat. Berkumpullah semua jenis flora di kawasan dataran tinggi di tengah-tengah Pulau Lingga untuk membahas tentang berbagai keberatan fauna terhadap berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh flora tertentu.

Selesai pertemuan, bertemulah si perepat yang menetap di kawasan air asin dengan sahabatnya yang bernama si bakau yang menetap di kawasan daratan. Sejak lama perepat memang berkemauan keras mengajak bakau tinggal bersamanya di kawasan yang berair asin. Perepat selalu mengatakan bahwa kehidupan di kawasan pantai lebih baik. Kawasannya terbuka, tidak pengap, dan tidak pula membosankan. Perepat menambahkan sesungguhnya kehidupan di darat merupakan kehidupan tertutup. Akhirnya, bakau menyetujui untuk pindah, setelah perepat berkali-kali mengatakan bahwa dirinya ikhlas dan tidak berbohong atau bermaksud tidak baik lainnya.

Berjalanlah bakau mengikuti langkah perepat. Melalui perjalanan panjang dan melelahkan, tibalah kedua sahabat itu di kawasan yang dituju. Bakau terkejut melihat tempat yang dibayangkan sangat indah itu ternyata penuh dengan lumpur.

Sakit hati si bakau kepada si perepat tidaklah dapat diungkapkan dengan kata-kata karena dirinya sudah dibohongi oleh si perepat.

Bakau dipaksakan oleh perepat untuk segera duduk. Sakit hati bakau semakin bertambah oleh perintah perepat itu. Namun demikian, tidak ada pilihan lain lagi. Si bakau terpaksa duduk juga. Akan tetapi, karena merasa gelis dengan lumpur itu dia terpaksa *duduk merengkeng* (duduk bertingggung/seperi manusia duduk sedang buat hajat besar). Ketika itu si bakau berkali-kali mengatakan bahwa perepat itu memiliki hati busuk, karena iri hati dengan kedamaian dan kerukunan bakau yang sudah menetap di darat. 'Busuklah hati kamu sampai kepada kamu menjelang tua dan mati sehingga juga sampai dengan kepada anak-cucu kamu wahai si perepat', sumpah seranah bakau kepada perepat. Perepat hanya diam dan berpura-pura tidak tahu.

Pohon bakau yang tumbuh saat ini memang tidak mempunyai pangkal batang langsung berada di tanah. Pangkal batang bakau itu bertengger di atas beberapa akarnya yang besar, layaknya manusia sedang duduk bertingggung.

Perihal si perepat, keadaannya memang seperti yang disumpah oleh si bakau. Setiap pohon perepat tua, batangnya yang besar itu ternyata memang memiliki bagian dalam yang berlubang di bagian pangkal batang. Kononnya bagian yang berlubang itu semula adalah tempat terletaknya hati perepat. Hati itu disumpah oleh bakau sehingga menjadi busuk dan akhirnya punah terkikis, tumbang, dan mampus (Razak, 2017:71-76).

1.2 Analisis Keterbacaan ‘Bakau dan Perepat’

KIFMAR cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ sebesar 4,79. Angka ini berada dalam level SD untuk analisis secara keseluruhan teks. Artinya, teks cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ mudah dibaca ole kalangan siswa SD. Oleh karena itu, semua jenjang pendidikan di atas menjadi semakin mudah.

Analisis per paragraf juga memperlihatkan kondisi yang sama. Setiap paragraf maksimal



bernilai 5,60. Hal ini terjadi untuk paragraf ke-4. KIFMAR yang paling bagus bernilai 4,20 yang terjadi pada parag ke-3; 36 katadalam 3 kalimat tanpa kata rumit (Tabel 1).

Tabel-1
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Bakau dan Perepat’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	103	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,15	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	48	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	36	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	48	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,60	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	84	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,90	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	50	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,38	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	105	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,59	

Tabel-1 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Bakau dan Perepat’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	31	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,43	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	56	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,90	
Total	Jumlah Kata (k)	561	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	41	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,79	

2. Keterbacaan ‘Manggis’

2.1 Deskripsi Cerita Rakyat ‘Manggis’

Terdapatlah sebuah pemukiman penduduk di masa lalu. Pemukiman itu bernama Lumut, sekitar 7 kilometer bagian Utara Desa Sungaipinang, Lingga. Saat ini kawasan pemukiman itu sudah menjadi hutan, sudah tidak ada lagi dari kebisingan orang banyak. Fakta sejarah yang dapat dilihat hanyalah peninggalan beberapa batu nisan sebagai tanda perkuburan manusia.

Alkisah, hiduplah dengan damai sebuah keluarga kecil di perkampungan itu. Tidak seperti orang lainnya, keluarga ini berumah di tepi hutan rimba yang jauh dari hiruk-pikuk kebisingan orang ramai. Pasangan itu mempunyai anak tunggal. Anak mereka itu berjenis kelamin perempuan yang cantik-molek bernama Magi. Perawakan anak perempuan mereka itu mengikuti perawakan bapaknya yang bernama Magot. Sangat susah mencari raut wajah anak gadis itu yang mirip dengan ibunya yang bernama Ginoh. Namun

demikian, soal kasih-sayang, Magi lebih dekat dengan ibunya itu.

Perihal Magi, tingginya semampai. Rambutnya sampai ke betis. Dagunya mungil, ada belahnya. Bentuk mukanya lonjong. Lehernya jenjang. Hidungnya mancung dan sangat serasi dengan tipe bibirnya yang sensual. Magi merupakan anak yang berhati mulia, jujur, dan tulus. Dia juga termasuk anak manusia yang memiliki sifat yang keras hati. Jika ditenun-tengun, di wajahnya yang hitam manis itu, terbentuk sebuah garis lurus yang condong agak ke kanan dari kening menuju antara dua alis matanya. Kata orang tua-tua, itulah tandanya orang yang memiliki kemauan yang keras.

Sebagai seorang gadis, Magi memiliki kesenangan yang umumnya memang disenangi oleh kebanyakan kaum perempuan. Apa jenis kesenangan itu? Menanam dan merawat tanaman bunga. Magi mempunyai kebun khusus untuk menyalurkan kesenangannya itu yang terletak tidak jauh dari depan rumahnya. Kebun itu sangat luas sehingga banyak tanaman bunga dapat dipeliharanya untuk suatu ketika akan dapat menghasilkan bunga yang banyak dan indah.

Suatu petang, Magot menerima kedatangan seorang lelaki. Lelaki itu anak orang terpandang karena kekayaannya di Lumut. Kedatangan lelaki lajang itu untuk melamar anak tunggal Magot. Namun demikian, belum terlalu banyak pemuda itu berkata-kata guna menyampaikan maksud hatinya, Magot langsung menolak lamaran itu. Alasannya, lelaki itu tidak akan mampu menjadi seorang suami yang bagi anaknya yang bernama Magi itu. Magot berkata bahwa pemuda itu nanti pastilah terlalu sibuk mencari dan menjaga harta benda sehingga tidak terlalu menghiraukan sang istri. Gino yang mendengar perkataan suaminya itu dari sebalik dinding ruang tengah, hanya dapat mengusap-usap dada.

Pada petang lainnya lagi, Magot menerima kedatangan seorang lelaki. Dia pemuda yang tampan dan baik budi. Semua orang tua di kampung itu berharap dapat menjadi mertua dari lelaki

berbudi itu. Sayang, kedatangannya untuk melamar Magi ditolak Magot. 'Pasti anakku nanti akan makan hati karena engkau menjadi pujaan semua orang', kata Magot singkat kepada lelaki itu. Lelaki itu pun pulang dengan tangan hampa tanpa banyak diberi kesempatan berbicara oleh orang tua Magi.

Tidak lama berselang, datang lagi lelaki yang akan melamar Magi. Kali ini lelaki yang datang itu adalah tipe lelaki yang sangat rajin bekerja untuk mencari nafkah. Kalau musim laut sedang bagus, lelaki itu pasti asyik bekerja sebagai nelayan. Akan tetapi, kalau cuaca panaroba, pemuda tampan itu pasti berada di tempat kerjanya di hutan-hutan. Seperti sudah diduga banyak orang, ternyata lamaran pemuda tampan yang rajin bekerja itu juga ditolak oleh Magot. Alasannya, dia khawatir anaknya nanti tidak akan bahagia bersuami dengan orang yang tidak pernah lekat (berada) di rumah.

Hujan renyai turun petang itu. Mata hari tertutup mendung. Pelangi di mata Barat terlihat terbentang indah warna-warni. Magi sedang asyik merawat tanaman di kebun bunga. Magi sangat tekun merawat sebatang tanaman kecil yang baru diperolehnya di pinggir hutan. Tidak seperti lainnya, Magi sama sekali tidak tahu nama tanaman itu. Di pikiran Magi, tanaman itu sangat berbeda dengan tanaman lainnya. Mungkinkah tanaman ini nanti akan menghasilkan bunga yang indah? Pertanyaan dan harapan inilah yang selalu muncul di dalam pikiran si gadis pujaan itu. Apa gerangankah tanaman itu? Pohonnya berakar tunggang. Warna daunnya hijau-kehitam-hitaman. Bentuk daunnya lebar dan berserat banyak. Batangnya banyak mengeluarkan cabang. Cabang-cabang itu beraturan tumbuh dari batang mulai dari arah pangkal sampai ke ujung batang. Waktu itu tanaman itu sudah dua depa tingginya, lebih tinggi dari tingginya badan Magi. Baik Magi dan orang tuanya, belum lagi dapat berita tentang nama tanaman yang kokoh itu.

Sedang asyik anak-beranak itu berada di kebun, datangnya seorang lelaki yang tidak dikenal. Magi terhenyak melihat lelaki tampan



yang datang menjumpai orang tuanya itu. Kulitnya kuning langsat. Matanya hitam berbinar seperti terjaga dari melihat yang tidak baik. Mulutnya terlihat seperti tidak pernah berkata fitnah. Rambutnya tebal-berombak. Mukanya lonjong mangga, tidak berkumis dan tidak pula berjenggot.

Ketiga lelaki itu asyik bercakap dengan bapaknya, Magi hanya berdiri tertegun di samping tanaman yang belum diketahui namanya. Sese kali dia mencuri pandang ke arah pemuda yang berpakai rapi itu.

Pemuda : Saya bukan orang kampung ini. Saya tidak terlalu rajin bekerja. Saya juga tidak terlalu suka pada harta dunia. Saya datang ke sini untuk minta izin Bapak agar Magi dapat saya jadikan istri saya. Apakah Bapak setuju?

Magot : Saat ini bukanlah waktu tepat untuk berbincang dan berunding tentang masa depan anak saya. Pulanglah dulu, tujuh hari lagi, silakan datang lagi.

Pemuda : Saya sangat faham maksud Bapak. Saya minta diri. Tujuh hari lagi saya pasti datang lagi.

Pada saat terjadi pembicaraan antara ayahnya dengan pemuda, Magi berpura-pura tidak mendengarnya. Kononnya dia asyik merawat tanaman yang belum diketahui namanya. Detak jantungnya berdebar kuat setiap kali mendengar kata-kata lelaki yang dinilainya sangat sopan itu.

Hari ketujuh pun datang walaupun Magi terasa lama menunggu. Seperti pada datang pertama, untuk kedatangan yang kedua, pemuda itu pun tiba-tiba sudah ada di kebun tanaman bunga Magi. Magot juga memiliki firasat yang kuat maka pada hari dan detik itu dia sudah juga berada di kebun bunga anaknya. Sementara itu Magi sangat senang karena pemuda itu datang lagi. Hai bapakku, terimalah lamaran pemuda itu, doanya di dalam hati.

Pemuda : Saya datang lagi sesuai dengan janji kita satu minggu yang lalu. Apa jawaban Bapak tentang hasrat saya yang ingin mempersunting anak Bapak untuk menjadi istri sampai akhir hayat saya nanti?

Magot : Maafkan saya karena saya keliru menghitung hari. Pada hari ini bukanlah hal yang baik untuk merundingkan tentang lamar-melamar anak gadis orang. Datanglah lagi 7 hari selepas hari ini. Ingat, tidak boleh lagi tanya-tanya. Silakan pulang dulu.

Pemuda itu pun langsung pamit. Lama-lama dirinya tidak lagi nampak karena terlindung oleh semak belukar. Sementara itu, Magi tercengung kaku ketika bapaknya menyapanya. Terasa belum puas lagi dia mendengar percakapan pemuda itu dengan bapaknya. Terasa belum lama juga dia dapat melihat pemuda yang memang sangat dia sukai karena sifat baiknya.

Malam hari, Magot bercerita kepadaistrinya tentang maksud pemuda. Magot memberitahukan juga kepada Ginoh bahwa Magi terlihat suka dengan pemuda itu. Magi menyimak pembicaraan kedua orang tuanya dari balik dapur. Sayangnya percakapan itu tidak diketahui ujungnya. Apakah bapaknya memberitahukan kepada ibunya akan menerima lamaran pemuda itu?

Pada waktunya, pemuda itu berada lagi di kebun Magi. Dia berdiri persis di depan Magot membelaangi Magi yang sedang berdiri di samping pohon kesayangannya.

Pemuda : Saya datang lagi sesuai dengan janji kita satu minggu yang lalu. Apakah Bapak menerima lamaran saya?

Magot : Saya izinkan Tuan memperistrikan anak saya yang bernama Magi. Cuma saat ini saat pancaroba. Saat seperti ini bukanlah baik untuk mendirikan rumah tangga. Berdasarkan perhitungan perjalanan bintang, silakan datang lagi

ketika angin kuat dari arah Utara tidak lagi bertiup kencang. Itu semua akan memakan waktu sekitar dua bulan lagi. Sampai masanya, datanglah lagi untuk memperistrikan Magi.

Pemuda : Saya mengerti maksud Bapak yang sudah mengizinkan saya untuk menjadi suami Magi. Saya mohon diri.

Ketika pemuda itu tidak lagi terlihat dari pandangan Magot, ketika itu pula Magi yang semula berdiri tegak di samping tanaman kesayangannya menghilang pula dari pandangan Magot. Magot bingung dan pulang ke rumah untuk memberi tahu kejadian yang menimpa anaknya kepada istrinya, Ginoh. Keduanya segera kembali lagi ke tanaman tempat berdirinya Magi. 'Di mana tadi anakku?' tanya Ginoh kepada lakinya, Magot. 'Di sini tadi Magi nangis (baca:menangis)', jawab Magot sambil menunjuk tanaman yang belum tahu namanya. Anak mereka tetap tidak ada. Suami-istri itu hanya pasrah kepada Yang Mahakuasa tentang raibnya anak gadis itu.

Sejak hilangnya Magi, pasangan suami-istri itu bersepakat untuk merawat tanaman kesayangan Magi. Lima tahun kemudian, tanaman itu menghasilkan bunga-bunga yang indah karena warnanya. Akhirnya tanaman itu berbuah. Semasa putik, buahnya bewarna kuning dan bermahkota di bagian pangkal tangkainya. Mereka asyik mengamati perubahan buah-buahan itu dari kecil sehingga menjadi lebih besar; dari bewarna kuning sehingga menjadi hitam kecoklat-coklatan; dari buah itu berada di pohon sampai buah itu lepas dari batangnya tanda sudah masak. Mereka memberi nama tanaman itu sebagai 'manggis' yang semula berasal dari 'Magi nangis'.

Perihal Magi yang menghilang, kononnya dia dibawa oleh dewa yang berada di puncak Gunung Daik. Konon kabarnya lagi, pemuda terakhir yang datang itu adalah dewa.

Perihal buah manggis yang kita jumpai saat ini memang identik dengan cerita di atas. Dia berhati mulia walaupun kulitnya bewarna hitam,

bagaiakan buah manggis yang manis rasanya walaupun bentuknya hitam legam. Magi juga merupakan wanita jujur, tulus, dan ikhlas yang ditandainya jujurnya buah manggis yang dinyatakan jumlah ulas isinya yang terdapat di bagian tampuknya. Itulah sebabnya, manggis merupakan cerminan Magi, putri Magot yang baik hati dan manja.

Pertama kali Magot dan Ginoh akan memakan buah manggis, mereka mengalami kesulitan untuk membukanya. Pertanyaan yang mereka hadapi adalah bagaimana cara membukanya? Apakah dibelah pakai pisau? Magot dan Ginoh sangat yakin bahwa Magi merupakan putri yang manja. Oleh karena itu, mereka membuka buah manggis itu dengan cara 'memeluknya' yakni menekan dengan kedua telapak tangan (Razak, 2017:95-106).

2.2 Analisis Keterbacaan ‘Manggis’

KIFMAR cerita rakyat ‘Manggis’ sebesar 3,76. Angka ini berada dalam level SD untuk analisis secara keseluruhan teks. Artinya, teks cerita rakyat ‘Manggis’ mudah dibaca ole kalangan siswa SD. Oleh karena itu, semua jenjang pendidikan di atas menjadi semakin mudah.

Analisis per paragraf juga memperlihatkan kondisi yang sama. Setiap paragraf maksimal bernilai 5,86. Hal ini terjadi untuk paragraf ke-22. KIFMAR yang paling bagus bernilai 2,66 yang terjadi pada parag ke-11; 76 kata dalam 10 kalimat tanpa kata kompleks (Tabel 2).

Tabel-2
Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
‘Manggis’ per Paragraf melalui Formula
KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (K)	49	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,29	



Tabel-2 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Manggis’ per Paragraf melalui Formula
 KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	79	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,95	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	82	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	10	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,53	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	59	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	93	
	Nilai KIFMAR	4,46	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	93	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,13	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	71	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,41	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	88	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,23	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	145	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	55	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,31	
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	29	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,08	

Tabel-2 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Manggis’ per Paragraf melalui Formula
 KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-11	Jumlah Kata (k)	76	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,66	
Paragraf-12	Jumlah Kata (k)	35	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	10	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,08	
Paragraf-13	Jumlah Kata (k)	68	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,76	
Paragraf-14	Jumlah Kata (k)	66	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,30	
Paragraf-15	Jumlah Kata (k)	50	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,50	
Paragraf-16	Jumlah Kata (k)	46	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,22	
Paragraf-17	Jumlah Kata (k)	24	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	
Paragraf-18	Jumlah Kata (k)	89	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,12	
Paragraf-19	Jumlah Kata (k)	92	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,03	

Tabel-2 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Manggis’ per Paragraf melalui Formula
 KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-20	Jumlah Kata (k)	85	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,95	
Paragraf-21	Jumlah Kata (k)	25	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,38	
Paragraf-22	Jumlah Kata (k)	67	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,86	
Paragraf-23	Jumlah Kata (k)	54	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,78	
Total	Jumlah Kata (k)	1527	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	142	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,76	

DISKUSI

Cerita rakyat yang dikaji dalam artikel ini memiliki level keterbacaan SD/MI. Maknanya, teks cerita rakyat yang bersangkutan mudah dibaca oleh semua lapisan siswa.

Dalam rangka penyebaran budaya aspek folklore secara tertulis, penggunaan kalimat pendek dalam paragraf yang realtif pendek perlu dilakukan. Tujuannya, agar pembaca merasa menikmati setiap informasi yang dibangun kalimat demi kallimat atau paragraf demi paragraf. Memang diakui penulis cerita rakyat, dengan ketentuan semua informasi sudah terkumpul, relatif mudah dibandingkan dengan penulis cerita fiktif lain seperti cerpen. Sumiyadi & Durachman (2014:98) dan Rahman & Jalil (2004:83) memaparkan pernyataan ini.

Ismayatun & Hidayat (2024:109-116) menghasilkan simpulan sejenis. Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Namun demikian, analisis ini menggunakan teknik kloz.

Balagaize & Asrori, (2024:101-108) juga melakukan kajian tentang keterbacaan melalui istilah kelayakan bahasa. Mereka menyimpulkan bahwa Cerita Rakyat Papua mudah dibaca oleh siswa level SD/MI menurut Indeks Fog.

Cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ dan ‘Manggis’ merupakan jenis folklore yang berbasis tradisi hutan. Setting tempat dalam cerita adalah hutan termasuk kawasan hutan mangrove. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memang kaya dengan cerita rakyat yang berisi tradisi laut. Elmustian dkk. (2010), misalnya menulis tentang mitos asal mula nama perkampungan Melayu dalam wilayah budaya Rokan Hilir. Sebagian jenis mitos bersumber dari nama flora sebagai nama-nama perkampungan.

Judul cerita rakyat dalam artikel ini memiliki unsur ekstriksik tertentu. Khusus untuk ‘Bakau dan Perepat’. Pohon bakau menghasilkan buah yang disebut dengan bungkat. Ukuran panjang sekitar satu sampai dengan 1,5 hasta. Bentuknya serupa keris, warna hijau daun, jika jatuh pasti tertancap di tanah yang berpotensi menjadi anak bakau.

Sebagai buah yang menyerupai keris, bungkat terdapat pula dalam cerita ‘Batin Mabut’. Dikisahkan bahwa para lanun yang gagal melanun karena kesaktian dan kecerdasan pemimpin (Batin Mabot), akhirnya meninggalkan desa hendak menghilir untuk terus berlayar ke laut. Namun demikian, karena kondisi air sungai masih surut perahu lanun terpaksa berlabuh di kawasan sungai yang berlubuk. Saat itu ketua lanun berehat sambil baring terlentang. Tiba-tiba bungkat jatuh dari atas pohon bakau yang menghunjam ke atap perahu dan terus menembus ke bawah sehingga sampai ke perut ketua lanun.

Perepat juga pohon yang berada di kawasan hutan mangrove. Pohon ini berukuran relatif besar dan kebanyakan dari mereka berlubang di pangkal



batang. Daunnya hijau berukuran kecil bulat. Sejenis dengan pohon perepat adalah pohon berembang. Pohnya besar dan tinggi tetapi tidak setinggi dan sebesar pohon perepat. Bentuk buah berembang sama dengan bentuk buah perepat. Hanya saja buah berembang agar lebih besar sebesar bola kasti dibandingkan dengan buah perepat yang lebih kecil. Keduanya memiliki rasa masam manis ketika buah sudah cukup masak.

KBBI Daring memuat entri berembang yang bermakna antara lain: pohon seingga 20 m, daun berbentuk elips atau sungsang, bunga biseksual, kelopak berbentuk tabung, mahkota seperti pita merah, buah bani, bulat pipih, tumbuh di tepi sungai, pasang surut daerah, hutan bakau, dan tanah berlumpur, buah dan daunnya dapat dimakan dan dijadikan obat, kayu digunakan sebagai bahan pulp, kulit kayu digunakan untuk penyamakan kulit dan jaring; 2) buah yang empuk.

Buah tidak empuk. Sesorang yang tidak bergigi yang baik sulit mengonsumsi buah berembang. KBBI Daring belum mendeskripsi bentuk dan rasa buah berembang. Inilah kondisi makna buah berembang dalam artikel ini dengan makna yang tertuang dalam KBBI Daring.

Berkaitan dengan judul cerita ‘Bakau dan Perepat,’ bakau menghasilkan buah yang disebut buah bungkat, bukan buah bakau yang panjang meyerupai keris (tidak pernah didengar ada orang yang makan bungkat. Perepat menghasilkan buah yanh disebut dengan buah perepat seperti yang dihasilkan pohon saudaranya yakni pohon berembang yang menghasilkan buah berembang yang juga enak untuk dimakan.

SIMPULAN

Pertama, cerita rakyat ‘Bakau dan Perepat’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau menggunakan modifikasi indeks Fog memiliki keterbacaan tinggi yakni mudah dibaca oleh para siswa SD.

Kedua, cerita rakyat ‘Manggis’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat

Kepulauan Riau menggunakan modifikasi indeks Fog memiliki keterbacaan tinggi yakni mudah dibaca oleh para siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Balagaize, H. T., & Asrori, M. . (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.568>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Quds. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Elmustian, Razak, A., & Jalil, A. (2010). Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir. *Laporan Penelitian*. Bagansiapiapi: Badan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dan Universitas Riau.
- Erlina, Chuaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 183–192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
- Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik Kloz bagi Siswa SD/MI . *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 109–116. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.569>

- Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor ‘Tangga Sakti’ menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>
- Pringga, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Rahman, E. & Jalil, A. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik, Universitas Riau
- Razak, A. (2010). *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2011). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2017). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sumiyadi & Durrachman, M. (2014). *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta.